BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PUASA

A. Pengertian dan Dasar Hukum Puasa

1. Pengertian Puasa

Puasa dalam bahasa Arab disebut al-Shaum yang berarti menahan (Imsak). Termasuk ke dalam pengertian ini menahan berbicara dengan orang lain,¹ seperti disebut dalam al-Qur'an:

فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِمَ الْيَوْمَ أَنسِيًّا
(المريم : ٢٦).

*"Maka katakanlah (Hai Maryam) sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk tuhan, maka aku tidak akan berbicara dengan seseorang manusia pun pada hari ini."*²

Dan menurut Abdurrahman, bahwa yang dimaksud dengan puasa menurut bahasanya adalah menahan diri dari segala sesuatu jika seseorang menahan diri dari bicara atau dari makan, artinya ia tidak bicara dan tidak makan, maka secara bahasa, ia disebut orang yang berpuasa (shoim).³

¹A. Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, tt.), 151.

² Al-Qur'an dan Terjemahannya, Depag. RI., 456

³Abdurrahman al-Jaziri. *Puasa Menurut Empat Madzhab*, (Jakarta : Lentera, 1996), Cet. II, 9

Secara terminologis *puasa* diartikan sebagai suatu ibadah yang diperintahkan Allah yang dilaksanakan dengan cara menahan makan dan minum dan hubungan seksual dari pagi (terbit fajar) sampai sore (terbenam matahari).⁴

Muhammad Ibnu Isma'il al-Kahlani mendefinisikan puasa dengan menahan dari makan, minum dan hubungan seksual dan lain-lain yang telah diperintahkan untuk menahan diri dari padanya sepanjang menurut cara yang telah ditentukan oleh syara'.⁵ Wahbah al-Zuhaili mendefinisikannya dengan menahan diri di siang hari dari segala yang membatalkan sejak terbit fajar sampai terbenam matahari atau menahan diri dari *syahwat perut* dan *faraj* dan dari sesuatu yang masuk ke rongga seperti obat-obatan, makanan minuman dan lain-lain pada masa tertentu.⁶

Dari beberapa definisi di atas ditarik pengertian secara umum bahwa puasa yaitu ibadah yang diperintahkan kepada hamba-Nya yang beriman dengan cara mengendalikan diri dari syahwat makan, minum dan hubungan seksual serta perbuatan-perbuatan yang merusak nilai puasa pada waktu siang hari waktu terbit fajar sampai terbenam matahari.

⁴Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1983), Jilid I, 364

⁵Al-Kahlani Muhammad bin Isma'il, *Subul al-Salam*, (Bandung : Maktabah Dahlan, tt), Jilid II, 150

⁶Wahbah al-Zuhaily, *Al-Fiqh al-Islamy wa Adilatuhu*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Jilid II, 566

Puasa dalam arti menahan diri dari segala yang membatalkan dan merusak nilai puasa menurut Imam al-Ghazali dibagi pada tiga tingkatan, yaitu *puasa umum*, *puasa khusus* dan *puasa khushush-al-Khawash*. Yang dimaksud *puasa umum* ialah puasa dengan hanya menahan diri dari makan dan minum serta hubungan seksual. *Puasa khusus* adalah di samping pengertian *puasa umum* di atas ditambah dengan menahan diri dari perkataan-perkataan, pandangan, penglihatan dan perbuatan anggota tubuh yang cenderung kepada yang tidak baik. Adapun *puasa khusus al-Khawash* di samping pengertian kedua tingkatan puasa di atas ditambah dengan puasa hati atau menahan hati dari segala keinginan dan pemikiran keduniaan.⁷

Puasa yang dilakukan umat Islam digaris bawahi oleh al-Qur'an sebagai "bertujuan untuk memperoleh taqwa". Tujuan tersebut tercapai dengan menghayati arti puasa itu sendiri. Memahami dan menghayati arti puasa memerlukan pemahaman terhadap dua hal pokok menyangkut hakekat manusia dan kewajibannya di bumi ini. *Pertama*, manusia diciptakan oleh Tuhan dari tanah, kemudian di hembuskan ruh kepada ciptaan-Nya, dan diberikan potensi untuk mengembangkan dirinya hingga mencapai satu tingkat yang menjadikan wajar untuk menjadi khalifah (pengganti) Tuhan dalam memakmurkan bumi ini. Dalam Kitab Perjanjian Lama, demikian pula dalam kitab-kitab hadits, diartikan bahwa Tuhan menciptakan manusia menurut

⁷A. Rahman Ritonga, *Op. Cit.*, 152

“petanya”, dalam arti diberi potensi untuk memiliki sifat-sifat Tuhan sesuai dengan kemampuannya sebagai makhluk. *Kedua*, dalam perjalanan manusia menuju ke bumi, ia (Adam) melewati (“transit”) di surga, agar pengalaman yang diperolehnya di sana dapat dijadikan bekal dengan menyelesaikan tugas pokoknya di bumi ini. Pengalaman tersebut antara lain adalah adanya persentuhannya dengan keadaan di surga itu sendiri. Di sana telah tersedia segala macam kebutuhan manusia, antara lain sandang pangan serta ketentraman lahir dan batin. Hal ini mendorongnya untuk menciptakan bayangan surga di bumi, sebagaimana pengalamannya dengan setan mendorongnya untuk berhati-hati agar tidak terpedaya lagi sehingga mengalami kepahitan yang dirasakan ketika terusir dari surga.

Di dalam kehidupannya, manusia mempunyai banyak kebutuhan yang secara garis besarnya dapat dikelompokkan pada lima kebutuhan pokok, yaitu: *Pertama*, kebutuhan fa’ali (makan, minum dan hubungan seksual), *Kedua*, kebutuhan akan ketentraman dan keamanan, *Ketiga*, kebutuhan akan keterikatan pada kelompok, kebutuhan akan rasa penghormatan dan *Kelima*, kebutuhan akan pencapaian cita-cita.⁸

Kebutuhan kedua tidak akan mendesaknyanya sebelum kebutuhan pertama terpenuhi. Bahkan seseorang dapat mengorbankan kebutuhan berikutnya bila

⁸Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), 308.

kebutuhan sebelumnya belum terpenuhi. Sebaliknya seseorang yang mampu mengendalikan dirinya dalam kebutuhan pertama, akan dengan mudah mengendalikan kebutuhan-kebutuhannya yang berada pada posisi berikutnya.

Dalam berpuasa, dari segi hukum, seseorang berkewajiban mengendalikan dirinya berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan fa'ali tersebut dalam waktu-waktu tertentu. Dalam berpuasa yang bersangkutan juga sekaligus berusaha mengembangkan potensinya agar mampu membentuk dirinya sesuai dengan "peta" Tuhan dengan jalan mencontoh Tuhan dalam sifat-sifat-Nya.⁹

2. Dasar Hukum Puasa

Puasa telah lama dikenal oleh umat manusia, namun ia bukan berarti telah usang atau ketinggalan zaman. Karena generasi abad kedua puluh ini masih melakukannya dengan berbagai motif dan dorongan.¹⁰

Apabila bulan Ramadhan hampir telah menjelma, hendaklah kita, umat Islam berkemas-kemas dan bersiap-siap menanti kedatangannya, untuk menyambut kedatangan itu dengan penuh kesukaan penuh harapan, penuh keriang dan kegembiraan.¹¹

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*, 307

¹¹ Hasbi ash-Shiddiqy, *Pedoman Puasa*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 1998), vii

Bulan puasa itu adalah bulan latihan jihad, menerangi hawa nafsu, loba dan tama'. Bulan puasa itu adalah bulan bercocoktanam untuk akhirat, bulan menghasilkan perbekalan untuk hari kemudian, bulan membersihkan dan mensucikan diri dari berbagai dosa serta menghias diri dengan budi yang tinggi dan pekerti yang luhur.¹²

Sedangkan yang dijadikan sebagai dasar hukum puasa Ramadhan, para ahli fiqih telah sepakat menetapkan bahwa puasa dalam bulan Ramadhan hukumnya wajib. Kewajiban puasa dalam bulan Ramadhan ditetapkan berdasarkan al-Qur'an, sunnah dan ijma'.

Adapun dasar al-Qur'an adalah Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة : ١٨٣)

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagai mana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa. (Q.S 2 :183).*¹³

Dalam sejarah agama-agama dunia dikatakan bahwa semua agama yang dianut umat manusia mengenal puasa dan menjadikannya sebagai salah satu bentuk

¹²*Ibid*, viii

¹³Depag. RI., 44

ritual. Namun umumnya, pada agama-agama terdahulu puasa dilakukan sebagai tanda berkabung, kemalangan dan duka cita. Mereka berpuasa saat menerima musibah tersebut.

Islam membawa makna baru tentang konsep puasa. Puasa dalam Islam bukan bertanda duka cita, kemalangan, kesedihan, dan tanda kemarahan Tuhan. Puasa mempunyai makna yang mulia dan derajat yang tinggi.¹⁴

Dasar hukum berupa sunnah Nabi saw.

عن ابن عمر رضي الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : بني الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة وصوم رمضان وحج البيت (رواه البخاري مسلم)

“Dari Ibnu Umar r. a, sesungguhnya Rosulullah saw, berkata : Islam dibangun diatas lima pondasi : pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rosulullah, mendirikan sholat, membayarkan zakat, puasa pada bulan Ramadhan, dan haji ke Baitullah bagi orang yang mampu, (HR Buchori dan Muslim).¹⁵

¹⁴A. Rahman Ritonga, 153

¹⁵Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Maktabah Dahlan,tt) Juz I, 14.

Secara Ijma' seluruh umat Islam telah sepakat dari berbagai mazdhab dan aliran pada setiap masa sejak zaman Nabi Muhammad saw hingga sekarang tentang kewajiban puasa Ramadhan bagi setiap individu umat Islam.

Dari sini pulalah para ahli hukum Islam (fuqaha') menetapkan hukuman kafir dan murtad bagi orang yang mengingkari, meragukan dan meremehkan kewajiban puasa Ramadhan tersebut, karena yang demikian itu sama saja dengan mendustakan Allah dan Rasulnya.¹⁶

Kewajiban berpuasa ditinjau dari segi apapun memberikan manfa'at yang besar, baik jasmani maupun rohani. Tentunya kita semua menginginkan agar supaya ibadah kita selama bulan puasa mencapai hasil yang maksimal.

Kepada mereka yang berpuasa, hendaknya benar-benar bersikap dan berperilaku sebagai seseorang yang sedang menjalankan menghindari sedapat mungkin hal-hal yang bisa merusak ibadah itu, baik secara fisik maupun secara rohaniyah. Kepada mereka perlu diberikan tuntunan bagaimana agar supaya ibadah puasa ini dan pementapan iman dan taqwa kepada Allah SWT.¹⁷

B. Rukun dan Syarat Wajib Puasa

1. Rukun Puasa

¹⁶Yusuf Qardhawi. *Fiqih Puasa*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997), Cet. I, 25

¹⁷Suara Muhammadiyah, *Menciptakan Kondisi Ramadhan Yang Khusus*, 1994, 18

Puasa merupakan bagian dari syari'at terpenting yang disodorkan Islam kepada umat manusia. Rasulullah Muhammad saw secara tegas menerangkan, bahwa puasa adalah bagian dari sendi-sendi dasar Islam (Rukun Islam). Ajaran agama yang lurus, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw yang artinya:

"Islam didirikan atas lima sendi, yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat dan membayar zakat, puasa di bulan Ramadhan dan ibadah haji ke Baitullah bagi orang yang kuat jalannya." (HR. Bukhari)

Mengenai hukum puasa ini ulama' empat madzhab sedikit berbeda pendapat, Hanafiah berpendapat bahwa puasa itu mempunyai satu rukun, yaitu menahan diri dari segala hal yang dapat membatalkan puasa. Sedangkan Syafi'iyah berpendapat bahwa rukun puasa itu ada tiga, yaitu menahan diri dari segala yang membatalkan puasa, niat dan orang yang berpuasa.¹⁸

Setelah mencermati pendapat di atas, penulis lebih cenderung memakai pendapat konvergensi antara pendapat Hanafiyah dan syafi'iyah di sisi lain berdasarkan dalil-dalil yang mendukungnya. Adapun yang menjadi rukun puasa itu diantaranya:

- a. Niat

¹⁸Abdurrahman al-Jaziri. *Fikh Empat Madzhab*. (Jakarta : Darul Ulum Prees, 1996), Cet. II,

Yang dimaksud dengan niat adalah berkehendak atau berkeinginan untuk mengerjakan puasa pada besok harinya, dengan sadar dan sengaja yang dilakukan di malam hari sebelum terbit fajar. Dalam ajaran Islam kedudukan niat di dalam suatu perbuatan amatlah penting, karena dengan niatlah suatu pekerjaan dapat dibedakan apakah dia ibadah atau adat kebiasaan saja.¹⁹ Dan niat ini menjadi rukun mengingat firman Allah SWT :

وما امرؤا إلا ليعبدوا الله مخلصين له الدين (البينه : ٥)

*“Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ibadat kepadanya.”*²⁰

Mengikhlaskan ibadah kepada Allah, menghendaki niat. Dan mengingat sabda Nabi SAW :

إنما الأعمال بالنيات وإتما لكل امرئ ما نوى (روه البخارى)

*“Bahwa segala amalan itu menurut niat dan hanya setiap manusia memperoleh apa yang diniatkan.”*²¹

¹⁹ A. Rahman Ritonga, *Op. Cit.*, 156

²⁰ Depag. RI., *Op. Cit.*, 1084

²¹ Imam Bukhari, *Op. Cit.*, 4

Hadist ini menjelaskan, bahwa syara' tidak menghargai sesuatu amal, melainkan dengan adanya niat, bahwa niat itu dipandang sebagai syarat sah amal, ataupun dipandang syarat kesempurnaan amal. Kebanyakan ulama' berpendapat, bahwa niat itu wajib hukumnya di dalam hati. Dan kita bersiap-siap untuk sahur, atau menanti-nanti terbitnya fajar atau meneguhkan hati untuk menjauhi segala yang membatalkan puasa, semuanya merupakan niat.²²

Orang yang berpuasa diwajibkan berniat pada tiap-tiap malam sebelum terbit fajar yang kedua, sebagaimana mereka diwajibkan menjauhi perbuatan-perbuatan yang merusakkan puasa, atau yang membatalkannya dan tidak sah puasa fardlu melainkan berniat pada malam hari, karena puasa fardlu itu ibadah mahdah, berhajat kepada niat seperti halnya dengan shalat.

Diriwayatkan oleh Abu Daud, at Turmudzi dan an Nasa'i dari Hafsah bahwa Rasulullah saw. bersabda :

من لم يبيت الصيام قبل الفجر فلا صيام له (رواه النسائي)

*“Barang siapa tidak berniat akan berpuasa sebelum fajar, hak adalah puasa baginya.”*²³

²² Hasbi ash Shiddiqy, *Op. Cit.*, 79

²³ An Nasa'i, *Siman an Nasa'i*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1930), Cet. I, Juz III, 196

Barang siapa lupa berniat pada malamnya, tapi bukan sengaja meninggalkan niat itu, mereka hendaklah berniat ketika teringat, walaupun telah siang. Hal ini didasarkan kepada firman Allah SWT :

وليس عليكم جناح فيما أخطأتم به ولكن ما تعمدت قلوبكم
(الأحزاب : ٥)

“Dan tak ada dosa atas kamu mengenai pekerjaan-pekerjaan yang kamu kerjakan karena silap, hanya disalahkan kamu terhadap pekerjaan-pekerjaan yang kamu kerjakan dengan sengaja di hatimu.”²⁴

Dan berdasarkan juga pada hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, ath Tabrani dan al Hakim dari ibn Abbas bahwasanya Nabi saw. bersabda :

إنَّ الله تجاوز عن أمتي الخطأ والنسيان، وما استكروا عليه
(رواه ابن ماجه)

“Sesungguhnya Allah melewati umatnya dari dosa karena mengerjakan sesuatu lantaran silap, karena kelupaan dan karena dipaksa.”²⁵

Pendapat tersebut di atas berlawanan dengan penetapan ulama'-ulama' Syafi'iyah. Penetapan mereka tidak sah puasa yang terlupa niatnya pada malam harinya.

²⁴ Depag. RI., *Op. Cit.*, 667

²⁵ Al Hafidz Abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qozwaini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz I, 659

Hadits yang mewajibkan niat pada malam hari dikaitkan berniat saat kepada seorang yang sengaja meninggalkannya pada malamnya.

Menurut pendapat seorang salafi, bahwa bersahur itu dipandang sebagai niat berpuasa esok harinya.

Berniat pada malam hari dikaitkan pada orang teringat dan meninggalkan segala perbuatan yang merusak puasa sejak dari permulaan waktu puasa sehingga malam hari, dinamai rukun atau fardlu puasa.

Dan niat pada malam hari dikatakan syarat sah niat (terkecualii orang lupa).

Berniat pada malam hari, ialah memantapkan hati dengan amal puasa itu. Hal ini wajib menyertai setiap amal, lagi pula hal ini (niat) mengharuskan kita menjauhkan segala yang berlawanan dengan amal puasa seperti fusuq. Orang yang tidak menjalankan segala yang berlawanan dengan ibadah puasa, batallah niatnya. Dia meninggalkan makan dan minum, tak ada gunanya lagi di sisi Allah, niatnya itu tak dapat dilakukan oleh lidah.

Kata as Syafi'i niat itu perlu dilakukan pada tiap-tiap malam. Kemudian berkata lagi Imam Malik, aSy Syafi'i dan Ahmad : "Hendaklah mereka yang tidak berniat pada malam hari, supaya berimsak juga (menahan diri dari makan minum serta bersutubuh) pada siangya itu. Dan wajib atasnya mengqadha puasa yang dikerjakan tanpa niat.

Malik dan as Syafi'i menetapkan bahwa terhadap puasa fardlu, disyaratkan niat pada malam harinya.

Disebut dalam al-Musawwa, bahwa as Syafi'i berkata "disahkan untuk puasa fardlu berniat pada malam hari. Dan sejak puasa niat dengan berniat sebelum tergelincirnya matahari."²⁶

Kata Abu Hanifah "sah puasa Ramadhan dan tiap-tiap puasa yang ditakyakinkan (ditentukan) dengan berniat pada siang harinya."²⁷

Wal hasil, berniat itu dilakukan pada siang hari sebelum makan dan minum, baik sebelum tergelincirnya matahari dan sesudahnya. Demikian pendapat Ibnu Mas'ud dan Ahmad, mengingat kata Aisyah :

دخل النبي صلى الله عليه وسلم ذات يوم فقال هل عندكم شيء
قلنا "لا" قال فإني صائم

"Nabi masuk ke tempatku pada suatu hari, lalu bertanya "Apa ada makanan padamu?" Aku menjawab : Tidak. Nabi saw. berkata : "Kalau begitu aku berpuasa." (H. R. Muslim dan Nasa'i)²⁸

- b. Menahan Diri Dari Makanan dan Minuman Serta Bersetubuh dan Sengaja Muntah.

²⁶ Hasbi ash Shiddiqy, *Op. Cit.*, 82

²⁷ *Ibid.*

²⁸ An-Nasa'i, *Sunan an Nasa'i*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt.), Jilid II, 198

Diwajibkan kita menahan diri dari makan, minum dan bersetubuh sejak dari terbit hingga terbenamnya matahari, mengingat firman Allah :

وكلوا واشربوا حتى يتبين لكم الخيط الأبيض من الخيط الأسود
من الفجر ثم أتموا الصيام إلى الليل ولا تباشروهن وأنتم
عاكفون في المساجد (البقرة : ١٨٧)

*“Dan makan serta minumlah kamu hingga terlihat benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa hingga malam hari, dan janganlah kamu menyeturuh mereka (istri-istrimu) sedang kamu lagi beri'tikaf dalam masjid.” (Q.S. al-Baqarah : 187)*²⁹

Diwajibkan kita menahan diri dari sengaja muntah, mengingat hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, an Nasa'i, al-Turmudzi dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw. bersabda :³⁰

من ذرعه القيء وهو صائم فليس عليه القضاء ومن استقاء فليقض

*“Barang siapa terpaksa muntah sedang ia berpuasa, maka terhadapnya tak ada qadha, tetapi barang siapa sengaja wajiblah qadha.”*³¹

2. Syarat-syarat Puasa

²⁹ Depag. RI., *Op. Cit.*, 187

³⁰ Hasbi ash-Shiddiqy, *Op. Cit.*, 83

³¹ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz I, 549

Dalam persoalan syarat puasa, ada dua hal yang harus dibicarakan yaitu : syarat wajib dan sah puasa

a. Syarat Wajib Puasa.

Para ahli fiqih telah menetapkan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang agar dia wajib melaksanakan puasa bulan Ramadhan sebagai berikut :

1. Beragama Islam

Persyaratan Islam dapat dipahami dari ayat al-Qur'an yang memerintahkan puasa kepada orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an (Q.S.: 183) di atas. Berdasarkan ayat itu orang-orang kafir tidak dituntut untuk melakukan puasa Ramadhan seperti yang dituntut kepada orang Islam. Dalam hal ini ahli fiqh Madzhab Hanafi berpendapat, orang kafir tidak dituntut melaksanakan syari'at Islam seperti halnya ibadah puasa. Demikian juga halnya terhadap orang-orang yang murtad. Jika mereka melakukan puasa, puasanya dipandang tidak sah. Jumhur fuqaha' mengatakan juga orang-orang kafir juga dituntut melaksanakan ibadah-ibadah dalam Islam, dengan pengertian bahwa mereka wajib memeluk agama Islam secara umum, karena furu' (cabang) dari syari'at Islam seperti ibadah puasa

tidak dituntut kepada mereka untuk mengamalkannya. Sebab ibadah puasa adalah ibadah mahdhah (khusus) yang mesti dilakukan dengan niat. Niat hanya dapat dilakukan dengan orang Islam seperti halnya niat shalat. Jika orang-orang kafir masuk Islam pada pertengahan bulan Ramadhan, maka ia diwajibkan untuk melaksanakan puasa pada hari-hari yang tersisa dari bulan itu, dan tidak diwajibkan untuk mengqadha puasa yang ditinggal sebelumnya, karena pada saat kekafirannya belum ada kewajiban puasa baginya.

2. Baligh dan berakal

Persyaratan baligh mengandung arti bahwa anak kecil tidak diwajibkan puasa. Sedangkan persyaratan berakal mengandung arti bahwa orang gila tidak diwajibkan berpuasa. Ketidak wajiban berpuasa bagi mereka, karena mereka dipandang tidak cakap melaksanakan ibadah, sesuai dengan keterangan hadits Nabi saw, berikut:

عن علي رضي الله عنه، أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: رفع القلم عن ثلاث عن المجنون حتى يفيق عن النائم حتى يستيقظ وعن الصبي حتى يحتلم.

(رواه احمد و ابو دوود والترمذی)

yang sebanyak mereka tinggalkan. Hal tersebut sesuai dengan firman

Allah SWT:

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ
أُخْرٍ (البقرة "١٨٥")

*"Barang siapa di antara kamu yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu pada hari-hari yang lain" (QS 2 : 184)*³³

Orang sakit yang boleh berbuka ialah orang yang jika sakitnya bertambah parah atau semakin sulit penyembuhannya. Seandainya orang yang sakit melaksanakan puasa dalam keadaan sakit itu, maka puasanya dianggap sah tetapi hukumnya makruh karena ia tidak mengikuti keringanan itu bertujuan memelihara jiwanya. Tetapi kalau ia memaksakan diri berpuasa meskipun mendatangkan bahaya terhadap dirinya maka dalam keadaan ini, hukum puasanya menjadi haram berdasarkan ayat:³⁴

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (النساء :
٢٩)

³³Depag., RI. *Op. Cit.*, 44.

³⁴A. Rahman Ritonga, *Op.cit.*, 159.

“Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah maha penyayang kepadamu.” (QS 4 :29)³⁵

وما جعل عليكم في الدين من حرج (الحج: ٧٨)

“Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (QS 22:78)³⁶

b. Syarat Sah Puasa

Secara garis besar ada empat syarat yang harus dipenuhi untuk sahnya puasa Ramadhan.

1. Tetap dalam Islam sepanjang hari

Apabila seseorang kafir, baik asli atau kafir murtad berniat puasa, tidaklah sah puasanya. Apa bila seseorang muslim yang sedang berpuasa menjadi murtad, karena mencela Agama Islam, atau mengingkari sesuatu hukum yang diijma'i oleh umat atau dia mengerjakan sesuatu yang merupakan penghinaan bagi al-Qur'an atau memaki seorang Nabi, niscaya ia keluarlah dari Islam.

2. Suci dari haid, nufas dan wiladah

Puasa wanita yang mendapatkan haid, bernifas atau pun bersalin (wiladah), pada saat darah keluar baik banyak atau pun sedikit, baik

³⁵Depag. RI, 122

³⁶*Ibid.*, 523

anak yang alahir itu sempurna, atau pun yang dilahirkan itu segumpal darah atau daging.

3. Tamyiz

Tamyiz yaitu dapat membedakan antara yang baik dan yang tidak baik. Orang gila berniat berpuasa, tidaklah sah puasanya, karena puasa itu suatu ibadat. Orang gila dipandang tidak mampu untuk beribadah. Dan apabila seseorang yang sedang berpuasa, menjadi gila di tengah-tengah hari, walaupun sebentar maka batallah puasanya.

Orang yang pingsan dan orang yang mabuk, akan batal puasanya jika pingsan atau mabuknya itu sepanjang hari. Jika pingsan atau mabuknya itu tidak sepanjang hari, maka dipandang sah puasanya

Yang dimaksud tamyiz disini, ialah tamyiz dalam pandangan hukum. Karenanya sah orang yang tidur sepanjang hari, lantaran mumayyiz, ia sadar kalau ia bangun.

4. Berpuasa pada waktunya

Berpuasa harus dilakukan pada waktunya yang tepat. Karenanya tidak sah puasa kalau dikerjakan diwaktu-waktu yang tidak dibenarkan berpuasa, seperti halnya idul fitri, idul adha dan hari-hari tasriq.³⁷

³⁷Hasbi ash Shiddiqy, *Op. Cit*, 85.

Menurut kebanyakan ahli fiqh, bahwa syarat-syarat sah puasa yang disepakati itu adalah Islam, niat suci dari haid dan nifas. Adapun persyaratan Islam menurut fuqaha' Hanafiyah adalah syarat wajib puasa, bukan syarat sah puasa. Sedangkan menurut fuqaha' Syafi'iyah Islam adalah syarat sah puasa bukan syarat wajib puas. Adapun persyaratan berakal menurut fuqaha' syafi'iyah termasuk syarat sah puasa, sedangkan fuqaha' lainnya menetapkannya sebagai syarat wajib puasa.³⁸

C. Hal-hal Yang Membatalkan Puasa dan Kafaratnya

Adanya beragam godaan tekanan ataupun rayuan yang dapat menjerumuskan seseorang untuk membatalkan puasanya, kesemuanya benar-benar menuntut kesabaran yang tinggi. Wanita-wanita bertebaran di mana-mana dengan pakaian merangsang dan mengundang syahwat. Belum lagi hiburan mesum serta musik dengan sya'ir yang menggairahkan. Restoran buka nonstop, menyuguhkan segala macam hidangan yang mengundang selera. Itu semua godaan yang dapat melemahkan daya tahan seorang muslim.³⁹

³⁸A. Rahman Rintonga, *Op. Cit*, 160

³⁹Buletin Dakwah al-Islam, *Puasa Ramadhan Upaya Menghapus Dosa Meningkatkan Taqwa*, 1996, Edisi II, I

Untuk lebih jelasnya, secara syari'at, hal-hal yang dapat membatalkan puasa adalah sebagai berikut:

a. Membatalkan niat untuk berpuasa

Apabila seorang membatalkan niatnya untuk berpuasa, puasanya menjadi batal kendatipun ia tidak makan, minum karena niat merupakan salah satu rukun puasa.

b. Makan dan minum dengan sengaja

Dalil yang membatalkan puasa dengan makan dan minum⁴⁰ ialah firman Allah SWT:

وكلوا واشربوا حتى يتبين لكم الخيط الأبيض من الخيط
الأسود من الفجر (البقرة : ١٨٧)

*"Dan makan dan minumlah kamu sehingga nyata kepadamu benang putih dari benang hitam yaitu fajar."*⁴¹

Dan hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

والذى نفسى بيده لخلوف فم الصائم أطيب عند الله عن
ريح المسك يترك طعامه وشهوته لأجلى.

⁴⁰Hasbi ash Shiddiqy. *Op. Cit.*, 121

⁴¹Depag. RI., 45

“Demi Tuhan yang diriku ditangan-Nya, sesungguhnya bau mulut orang yang berpuasa lebih wangi di sisi Allah dari bau kasturi, ia meninggalkan makannya dan syahwatnya karena Aku.”⁴²

Seseorang yang dengan sengaja merusak puasa dengan makan atau minum, maka sebagian ulama’ mewajibkan ia untuk mengqadha puasanya. Dalil mereka ialah *mafhum mukhalafah* dari sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh ad Daruquthi, dari Abu Hurairah yaitu :

من أفطر في شهر رمضان ناسيا فلا قضاء عليه ولا كفارة
(أخرجه الدارقطني)

“Barang siapa berbuka sehari dari Ramadhan karena lupa, maka tak ada qadha atasnya dan tak ada kafaratnya.”⁴³

Dari hadits ini dapat dipahami bahwa makan minum dengan sengaja, wajib dengan atasnya dan tak ada kafaratnya.⁴⁴

Di antara ulama’ yang lainnya, ada pula yang mewajibkan kafarat seperti ulama’ Hanafiah, tetapi Syafi’iyah tidak mewajibkan kafarat, tapi cukup dengan mengqadhanya saja. Namun bagi orang yang makan dan minum karena lupa, jumhur ulama’ sepakat, bahwa orang itu tidak wajib untuk mengqadhanya dan tidak pula wajib untuk membayar kafarat.⁴⁵

⁴² Imam Bukhari, *Op. Cit.*, 723

⁴³ Ibnu Umam ad-Daruquthni, *Sunan ad-Daruquthni*, Dar al-Fikr, 141

⁴⁴ Hasbi ash Shiddiqy, *Op. Cit.*, 123

⁴⁵ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fikh Lima Madzhab*, 1994, Cet. III, Juz I, 123

Akan tetapi perlu diingat, bahwa jima' isteri, makan dan minum itu halal, diharamkan karena berpuasa, maka jika jima' diwajibkan kafarat, tentulah makan minum demikian juga adanya.⁴⁶

c. Bersetubuh.

Bagi mereka yang melakukan persetubuhan, selain wajib mengqadha puasa pada hari lain juga diwajibkan membayar kafarat. Kafaratnya adalah memerdekakan budak. Jika ia tidak mampu atau tidak mendapatkannya, maka ia harus berpuasa dua bulan berturut-turut. Dan bila ia tidak mampu juga, maka ia harus memberi makan.

Menurut Ulama' Hanafiah, di antara hal yang mewajibkan kafarat adalah bersetubuh lewat qubul ataupun dubur secara sengaja. Perbuatan ini mewajibkan kafarat atas orang yang menyetubuhi maupun yang disetubuhi. Selain itu, yang disetubuhi harus pula orang yang hidup serta terangsang. Kafarat wajib, walaupun hanya sekedar bertemunya dua kemaluan, sekalipun tidak keluar sperma.

Apabila seorang wanita yang menyerahkan dirinya (untuk disetubuhi) kepada anak kecil atau orang gila, maka wanita tersebut wajib atas kafarat, dengan kesepakatan semua ulama'. Adapun jika seorang wanita bernikmat-nikmat dengan sesama wanita, dengan melakukan praktek lesbian, lalu ia mengalami orgasme, maka

⁴⁶Hasbi ash Shiddiqy, *Op.Cit.*, 123.

wajib atasnya qadha, akan tetapi tidak wajib kafarat. Adapun bersetubuh dengan binatang, mayat dan anak kecil yang tidak terangsang, maka itu tidaklah mewajibkan kafarat, tetapi mewajibkan qadha bila terjadi orgasme.

Sedangkan menurut Imam Syafi'i yang mewajibkan qadha dan kafarat hanyalah satu hal yaitu bersetubuh dengan syarat-syarat di antaranya yang bersangkutan telah berniat untuk berpuasa, ia melakukan dengan sengaja dan dengan kehendaknya sendiri, ia mengetahui tentang keharaman perbuatan itu, persetubuhan itu berkedudukan sebagai pembatalan puasa itu sendiri, ia tidak ditimpa penyakit gila sesudah bersetubuh, persetubuhan tersebut dilakukan dengan memasukan penis (kedalam vagina) atau seukuran itu untuk orang yang terpotong penisnya. Dan ia sendiri yang menyetubuhi, bukan yang disetubuhi. Bila ia menyetubuhi seorang wanita atau selain wanita, maka kafarat di wajibkan atasnya secara mutlak.

Apabila terbit fajar dan seseorang sedang menggauli istrinya, maka ia segera mencabut (penisnya) maka sahlah puasanya. Dan jika ia terus melakukannya walau hanya sebentar, maka wajib atasnya qadha saja, tidak kafarat.⁴⁷

d. Istimna'

⁴⁷Abdurrahman al-Jaziri, *Op. Cit.*, 58

Istimna' yaitu mengeluarkan mani baik dengan berkencan, mencium, bergumul, dan sejenisnya. Hal ini merupakan kesepakatan seluruh ulama' madzhab, bahkan menurut Hanabilah keluar mani yang disebabkan karena melihat sesuatu yang membangkitkan gairah seks bila dilakukan berulang-ulang juga dapat merusak puasa.⁴⁸ Dan ulama' madzhab juga sepakat dengan pelaku istimna' ini hanya wajib mengqadha tanpa membayar kafarat. Jadi jika seorang suami misalnya mencium isterinya tapi tidak mengeluarkan sperma, maka puasanya tetap sah.⁴⁹

e. Muntah dengan sengaja.

Menurut Syafi'iyah orang yang muntah tersebut wajib mengqadhanya tanpa kecuali. Sedang Hanafiah mengecualikannya hanya kalau muntah itu memenuhi mulut, kalau tidak memenuhi mulut, maka puasanya tetap sah. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda:

من ذرعه القيء فلا قضاء عليه، ومن استقاء فعليه القضاء

*"Barang siapa muntah (tanpa di sengaja) ia tidak wajib qadha, dan siapa sengaja muntah maka ia wajib atas qadha."*⁵⁰

⁴⁸Muhammad Jawad Mughniyah, *Op.Cit*, 214

⁴⁹Hasbi ash Shiddiqy. *Op.Cit.*, 130

⁵⁰Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut, tt), 536.

f. Mendapat haid dan nifas.

Wanita tidak boleh berpuasa selama dalam keadaan haid nifas, bahkan haram dan hendaklah mengqadhanya.⁵¹ Hal ini, sesuai dengan hadits Nabi, yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Aisyah ujarnya :

كنا نحيض على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم فنؤمر
بقضاء الصوم ولانؤمر بقضاء الصلاة

“Kami mendapat haid di masa Rasulullah saw, maka kami diperintahkan mengqadhanya puasa dan tidak diperintahkan mengqadha sholat.”⁵²

Selain yang tersebut di atas, menurut Madzhab Syafi’i hal-hal yang juga dapat merusak atau membatalkan puasa serta wajib untuk mengqadhanya antara lain ialah masuknya suatu benda ke dalam jauf (perut atau bagian dalam tubuh manusia) meskipun hanya sedikit, seperti biji-bijian, atau sesuatu yang tidak biasa dimakan seperti kerikil dan tanah (pasir) melalui lubang terbuka seperti mulut, hidung, telinga, qubul (alat vital) dan dubur (anus), jika benda-benda seperti itu masuknya disengaja. Demikian juga jika orang menghisap rokok dan lain sejenisnya seperti tembakau dan apa saja yang biasa dimasukan ke dalam hidung. Puasa juga menjadi rusak dan batal karena masuknya sesuatu ke dalam

⁵¹Hasbi ash Shiddiqy, *Op.Cit.*, 128.

⁵²Abi Dawud, *Op. Cit.*, Juz I 72

otak, perut, usus dan kandung kemih, karena semuanya itu adalah jawaban yang dimasuki sesuatu melalui lubang terbuka. Demikian juga penggunaan *kahl* (celak) meskipun rasanya sampai ke dalam tenggorokan karena rasa *kahl* itu tidak melalui lubang terbuka, tetapi melalui pori-pori air kumur atau *berintinsyaq* (saat membersihkan hidung waktu berwudhu) dapat merusak dan membatalkan puasa, jika orang berkumur atau *berintinsyaq* menggunakan air secara berlebihan, sedang orang yang berpuasa dilarang berlebihan. Akan tetapi, jika masuknya air pada saat berkumur dan berintinsyaq tidak disebabkan oleh penggunaan air secara berlebihan, itu tidak membatalkan puasa, karena itu terjadi di luar kemauannya dan hanya merupakan akibat dari perbuatan yang diperintahkan.

Dalam Mazdhab Hanafi sedikit air yang tanpa sengaja masuk ke dalam jauf saat berwudhu tidak membatalkan puasa. Dalam Mazdhab Syafi'i dan Hanafi penggunaan *kahl* tidak membatalkan puasa. Menurut jumhur ulama', suntik pada ihlil (lubang tempat keluarnya air kencing) dan lubang tempat keluarnya air susu dari payu dara, tidak membatalkan puasa, tetapi dalam Mazdhab Syafi'i itu membatalkan puasa. Menurut jumhur ulama' membersihkan telinga dengan

memasukkan benda (lidi misalnya) ke dalamnya, tidak membatalkan puasa, tetapi dalam Mazdhab Syafi'i itu membatalkan puasa. Menurut jumhur ulama'.⁵³

D. Hal – hal Yang Membolehkan Berbuka Puasa.

Pada pembahasan ini, penulis ingin memisahkan antara hal-hal yang membolehkan seseorang untuk berbuka puasa dan hal-hal yang tidak mewajibkan seseorang untuk berpuasa. Kalau yang pertama seseorang dibolehkan tidak berpuasa karena rukhsah (keringanan) yang didapatkan berdasarkan adanya nash yang melegitimasinya, sedangkan yang kedua seseorang tidak diwajibkan berpuasa karena kondisinya yang tidak memenuhi syarat wajib puasa, seperti kafir, anak kecil, orang gila, orang pingsan, dan orang-orang tua renta.⁵⁴

Untuk jelasnya hal-hal yang membolehkan berbuka berpuasa ialah:

1. Marad, yaitu sakit yang diderita

Apabila seseorang sakit di permulaan puasa atau di pertengahannya atau di salah satu hari dari bulan puasa, bolehlah ia berbuka atau tidak meneruskannya selama ia sakit, dan hendaklah ia mengganti puasa yang ditinggalkan selama sakitnya.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat: 184

⁵³Al-Hamid al-Husaini, *Khilafiyah*, (Bandung : Pustaka Hidayah, tt.), Cet. I. 563.

⁵⁴Muhammad Hasbi ash Shiddiqy, *Op.Cit*, 86.

فمن كان منكم مريضا او على سفر فعدة من ايام آخر

“Barang siapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan maka hendaklah ia mengerjakan puasanya yang ia tinggalkan dalam sakit atau dalam sahur, di hari-hari yang lain.”⁵⁵

Dan apabila seseorang sakit, dan sakitnya itu akan membahayakan kesehatannya, wajiblah ia berbuka. Berpuasa dalam keadaan yang demikian, berarti menolak sunnah Rasulullah, padahal berbuka itu merupakan suatu hadiah yang Allah berikan kepada hamba-Nya, buat meringankan bebannya. Di antara kesempurnaan rahmat Allah, ialah tidak menerangkan ukuran sakit, apakah sakit berat atukah sakit ringan. Karenanya segala sakit yang dipandang sakit, membolehkan kita berbuka.

2. Safar

Al-Fayumi dalam al- Misbah al- Munir, seperti dikutip Hasbi As-Siddiqy mendefinisikan safar itu ialah menjalani jarak perjalanan. Dikatakan safar apabila seorang keluar dari rumahnya untuk berangkat ke suatu tempat yang jauh, atau menuju ke suatu tempat yang jaraknya tak dapat dijalani dengan suatu pacuan kuda pulang pergi.

⁵⁵Depag. RI., 44.

Maka setiap orang yang melakukan perjalanan pada bulan Ramadhan dibolehkan baginya berbuka puasa sebagai rukhsah dari Allah SWT.⁵⁶

3. Hamil dan Menyusui

Jika wanita hamil dan wanita menyusui menghawatirkan bahaya akibat puasa atas dirinya dan anaknya sekaligus atau atas dirinya saja, atau atas anaknya saja, maka boleh bagi keduanya berbuka.⁵⁷

4. Haid dan Nifas

Jika wanita yang sedang berpuasa kedatangan haid atau nifas wajib atasnya berbuka, dan haram berpuasa, jika ia berpuasa, maka puasanya batal, dan wajib atasnya qadha.

5. Lapar dan haus

Jika seseorang mengalami kelaparan dan kehausan yang sangat, yang membuatnya tidak sanggup berpuasa, maka dibolehkan baginya untuk berbuka, dan wajib atasnya qadha.⁵⁸

⁵⁶Hasbi ash Shiddiqy, *Op.Cit*, 96.

⁵⁷Abdurrahman al-Jaziri, *Op.Cit*, 96

⁵⁸*Ibid.*, 102.